

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menanggapi tuntutan dari komisi dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WECD, 1987) telah mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dengan kata lain, penting untuk memahami batas-batas sumber daya lingkungan dan kemampuan planet ini menyerap polutan yang dihasilkan dari kegiatan industri. *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) telah menjadi bidang yang mapan di bidang penelitian. Saat ini, SSCM memainkan peran penting dalam pasar di negara berkembang (Esfahbodi et al., 2016). Dengan demikian konsep keberlanjutan pertumbuhan akan terjadi melalui manajemen rantai pasokan organisasi yang lebih baik (Dubey dan Bag, 2014).

Adopsi praktik manajemen berkelanjutan menjadi semakin penting untuk organisasi di seluruh dunia dilihat dari sejumlah besar literatur jurnal operasi internasional yang berfokus pada *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) dengan argumen utama supply chain partners dan pelanggan untuk mendorong organisasi mengadopsi praktik manajemen berkelanjutan (Diabat dan Govindan, 2011; Wu et al., 2011). Tekanan untuk berkelanjutan dapat berasal dari sejumlah sumber yang berbeda antara lain mitra rantai suplai, pemangku kepentingan, pesaing, masyarakat dan regulator (Walker et al., 2008; Zhu dan Sarkis, 2007).

Keberlanjutan dalam manajemen rantai pasokan dipicu secara internal oleh tekanan peraturan manajer atau pemangku kepentingan ( Seuring dan Müller 2008 ; Testa dan Iraldo 2010 ; Kumar dkk., 2012 dikutip dalam Rebs et al., 2018).

Di perusahaan, pendapat umum berlaku untuk pemangku kepentingan mendorong strategi keberlanjutan perusahaan (Darnall dkk., 2010 ) dan tingkat pemangku kepentingan berdampak pada strategi keberlanjutan yang bergantung pada kekuatan kelompok pemangku kepentingan tertentu (Eesley dan Lenox 2006). (Sarkis dkk., 2010) menemukan bahwa ada hubungan langsung antara tekanan pemangku kepentingan dan SSCM. Dimana presesi koersif hasil dari pelanggan, pesaing dan pemerintah mengarah ke manfaat yang lebih baik dari praktek SSCM (Zhu dan Sarkis 2007 ). Kinerja perusahaan dapat diukur dalam hal citra produk dan citra perusahaan dengan pelanggan dan pemangku kepentingan masyarakat (Menurut Zailani dkk., 2012, dikutip dalam Laosirihongthong et al., 2013).

Selain kegiatan intraorganisasi dan operasi terbalik, perspektif antar-organisasi pada rantai pasokan ke depan sangat relevan. Apalagi tekanan dan insentif dari pemerintah, pelanggan, dan pemangku kepentingan yang memicu implementasi SSCM (Seuring and Müller 2008), serta manajemen berkelanjutan memiliki minat khusus dalam bidang ilmiah literatur (Hofmann dkk., 2014). Manajemen keberlanjutan mempunyai hubungan dengan pemangku kepentingan dan manajemen kinerja perusahaan dalam SSCM diidentifikasi sebagai tema dan penelitian utama peluang di SSCM (Reefke dan Sundaram 2017 di kutip dari Rebs et al., 2018).

Salah satu aspek penting dalam pengukuran kinerja perusahaan adalah bahwa kinerja perusahaan dipakai oleh pihak manajemen sebagai dasar untuk melakukan pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan dan mengevaluasi kinerja operasional serta unit-unit terkait di lingkungan perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan yang terlalu ditekankan pada sudut pandang finansial sering menghilangkan sudut pandang lain yang tentu saja tidak kalah pentingnya. Keputusan pemangku kepentingan dan proses adaptasi operasional terhadap perubahan, sehingga dalam suatu pengukuran kinerja diperlukan suatu keseimbangan antara pengukuran kinerja finansial dan non finansial. Keseimbangan antara pengukuran kinerja finansial dan non finansial ini akan dapat membantu organisasi dalam mengetahui dan mengevaluasi kinerjanya secara keseluruhan ( Seuring dan Müller 2008 ; Testa dan Iraldo 2010 ; Kumar dkk., 2012 dikutip dalam Rebs et al., 2018).

Pada saat ini, hampir seluruh organisasi di dunia berusaha membangun nilai yang berbeda dan berkelanjutan dengan cara meningkatkan asset yang tidak dapat diukur dengan uang (*intangible asset*), seperti Kinerja operasional, teknologi, sumber daya organisasi. Hal ini didasari pemahaman bahwa intangible asset ternyata mampu menghasilkan nilai tambah bagi organisasi sebesar 75%, sedangkan rata-rata tangible asset hanya mampu merepresentasikan kurang dari 25% nilai pasarnya. Kinerja operasional dapat memberikan keuntungan dan nilai jangka panjang untuk organisasi maupun kontribusi pada negara (Krause et al., 2007; Ward et al., 1998 dikutip dalam Lee S.Y., 2015).

Manajer rantai suplai memerlukan sistem pengukuran kinerja untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja operasi mereka (Shepherd and Gunter, 2006; Simchi- Levi dkk. , 2007). Dalam sepuluh tahun terakhir, ada peningkatan minat dari akademisi dan praktisi dalam menggabungkan praktik keberlanjutan dalam rantai pasokan kinerja operasi dan modelnya (Hassini et al., 2012). Keberlanjutan semakin menjadi inisiatif bisnis strategis baik perusahaan besar maupun kecil, praktik berkelanjutan ekonomi dapat menciptakan aliran pendapatan baru juga meningkatkan kepuasan pelanggan dan kinerja karyawan (Mincer, 2008 di kutip dari Taj et al., 2015). Kinerja juga dapat diukur dari daftar persaingan prioritas yang dapat melayani tujuan kinerja perusahaan untuk mitra rantai pasokan, termasuk kualitas, biaya, pengiriman dan fleksibilitas (Krause et al., 2007; Ward et al., 1998 dikutip dalam Lee S.Y., 2015).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Saat ini persaingan perusahaan sangat ketat dan tuntutan lingkungan terhadap perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan juga semakin meningkat. Hal ini membuat banyak perusahaan menerapkan *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) didalam strategi mereka (Chan et al., 2016; Lewis, Gretsakis 2001, dikutip dalam Rebs et al., 2018). Strategi ini akan menuntut pemegang saham untuk mengubah keputusan dan hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Namun begitu, ada perbedaan pendapat dari penelitian-penelitian sebelumnya terhadap pengaruh *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) dan pemegang saham

terhadap kinerja perusahaan dan beberapa penelitian memiliki kesimpulan yang bertentangan.

Menurut Rao dan Holt (2005) dan Green dkk., (2012) kinerja organisasi dapat dipengaruhi secara positif dengan mengadopsi praktik berkelanjutan, tetapi menurut De Giovanni dan Vinzi (2012) dan Huang et al., (2012) gagal menemukan hubungan semacam itu. Seperangkat studi lain termasuk Azevedo et al., (2011) dan Wu dan Pagell (2011) mengemukakan hubungan positif antara praktik berkelanjutan dan kinerja organisasi.

Beberapa penelitian telah meneliti efek SSCM pada kinerja organisasi dari perspektif hasil ekonomi dengan memeriksa faktor-faktor tersebut sebagai profitabilitas, pangsa pasar, pengurangan limbah dan produktivitas. De Giovanni (2011) dari penelitian di atas menemukan hubungan negatif antara praktik keberlanjutan dan kinerja organisasi (De Giovanni, 2012; Eltayeb et al., 2011).

Wittstruck and Teuteberg (2012) dan Zailani et al., (2012) menemukan bahwa penerapan manajemen berkelanjutan dapat memiliki hubungan positif terhadap kinerja ekonomi. Sedangkan dampak spesifik pada kinerja perusahaan belum diklarifikasi, ada beberapa saran yang dapat dimiliki manajemen berkelanjutan agar berdampak positif pada aspek kinerja perusahaan, seperti konsumsi energi, penggunaan bahan (Rao, 2002; Zhu et al. , 2012) dan desain produk yang ditingkatkan.

Menurut Handfield dkk., (2001) menyatakan bahwa dampak lingkungan yang timbul adalah konsekuensi langsung dari keputusan yang dibuat selama tahap desain. Ini menyiratkan itu desain dan pengembangan produk berkelanjutan

memiliki efek positif pada lingkungan kinerja. Secara umum, praktik kinerja perusahaan yang bertujuan mengurangi Konsumsi ekonomi dan mengelola emisi CO<sub>2</sub>, polutan dan limbah akan memiliki efek positif pada kinerja lingkungan (Evans et al., 2009; Sarkis, 2001; Duflou et al., 2012).

Didalam tekanan internal Pemangku kepentingan memberikan tekanan pada organisasi tidak hanya untuk memastikan keberlanjutan di dalam mereka sendiri tetapi untuk seluruh rantai pasokan. Hal ini membuat pemangku kepentingan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak kelompok pemangku kepentingan atas adopsi organisasi pada strategi pasokan organisasi dan praktik rantai manajemen keberlanjutan (Buysse dan Verbeke 2003). Dari penelitian diatas Buysse dan Verbeke (2003) dan Wolf (2013) mengemukakan hubungan positif antara tekanan internal pemangku kepentingan dan SSCM (Julia Wolf 2013).

Pemangku kepentingan memainkan peran kunci dalam sejumlah cara dalam rantai pasokan. SSCM literatur mengidentifikasi berbagai jenis pemangku kepentingan yang menciptakan tekanan untuk keberlanjutan dan mempengaruhi perusahaan untuk mengadopsi pemikiran atau tujuan berkelanjutan (Zhu et al., 2005; Gonzalez-Benito dan Gonzalez-Benito, 2006; Wolf, 2013). Pemangku kepentingan internal bisa mengatur atau memobilisasi opini publik (Zhu dan Sarkis, 2006); karyawan dan manajerial Tekanan pemangku kepentingan dapat menghasilkan lingkaran lingkungan proaktif yang berbudi luhur strategi (Sarkis et al., 2010). Delmas (2001) menemukan dampak yang kuat dan positif keterlibatan pemangku kepentingan internal (pelanggan / klien, pemegang saham, masyarakat anggota, distributor, dan badan pengatur) atas keunggulan kompetitif.

Para pemangku kepentingan perusahaan memainkan peran penting dalam memfasilitasi, dan kadang-kadang menghambat, aspek manajemen rantai suplai yang efektif ini. Pemangku kepentingan didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu organisasi (Freeman, 1984). Teori stakeholder atau pemangku kepentingan menyarankan harus ada kesesuaian antara "nilai-nilai dari korporasi dan manajernya, harapan para pemangku kepentingan dan isu-isu kemasyarakatan yang akan menentukan kemampuan perusahaan untuk menjual produknya "(Freeman, 2004). Pendekatan pemangku kepentingan menekankan manajemen aktif dari lingkungan bisnis, hubungan, dan promosi kepentingan bersama yang pada gilirannya adalah masalah kelangsungan hidup jangka panjang (Freeman dan McVea, 2001). Freeman dan McVea menemukan hubungan negatif antara pemangku kepentingan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa adanya pertentangan pendapat penelitian-penelitian sebelumnya dan hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan geografis maupun variabel-variabel yang digunakan (Shafique et al., 2017). Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) dan tekanan internal terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang berada di Yogyakarta.

### 1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh penulis dalam penelitian ini dan agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis membatasi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini akan meneliti Perusahaan yang menerapkan *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) yang berada di daerah istimewa Yogyakarta
- 2) Tekanan internal yang akan diteliti hanya sebatas tekanan dari pemangku kepentingan
- 3) Kinerja perusahaan yang akan diteliti hanya sebatas kinerja operasional

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) terhadap kinerja organisasi dalam operasional.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh tekanan internal terhadap kinerja organisasi dalam operasional.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Perusahaan sebagai bahan evaluasi dan sumber referensi mengenai *Sustainable Supply Chain*

*Management* (SSCM) dan tekanan internal serta faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja operasional perusahaan.

2) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengguna selanjutnya yang ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) dan tekanan internal terhadap kinerja operasional perusahaan.

3) Bagi Penulis

Agar penulis dapat memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga merupakan wahana untuk menduplikasikan teori yang telah didapatkan ke dalam praktik dunia usaha yang nyata.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini disampaikan latar belakang masalah penelitian ini, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II Landasan Teori**

Merupakan bab yang berisi tentang uraian teoritis atau tinjauan pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian ini, kerangka penelitian, dan hipotesis.

### BAB III Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini dijelaskan jenis penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, metode pengujian validitas dan reliabilitas, dan metode analisis data.

### BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini disampaikan hasil penelitian yang menjelaskan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda, dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran.

